



Panduan: Pelaporan tentang populasi rentan

Masyarakat LGBTQ+

Kita tahu bahwa Covid19 tidak membeda-bedakan orang. Namun, kondisi rentan yang sudah ada sebelumnya pada beberapa orang dapat menyebabkan peningkatan risiko penularan, penyakit berat, atau dampak sosial dan ekonomi dari pandemi ini. Sebagai wartawan, kita perlu memastikan bahwa pelaporan kita benar-benar mencerminkan masyarakat tempat kita tinggal. Kita perlu mempertimbangkan kebutuhan informasi yang beragam dari orang-orang di masyarakat kita serta memastikan bahwa semua suara terwakili dalam laporan kita.

Tidak seorang pun akan aman dari pandemi ini sampai kita semua aman, sehingga semua orang harus dilibatkan selama krisis ini, tetapi kita harus selalu mendorong pelaporan yang lebih beragam. Walaupun para lesbian, homoseksual, biseksual, transgender, atau queer (LGBTQ+) menghadapi banyak tantangan selama masa pandemi COVID-19 seperti orang-orang lain di masyarakat, mereka juga dapat mengalami dampak dari pandemi sebagai akibat dari diskriminasi, kesenjangan, dan perbedaan lain terkait status LGBTQ mereka.

Hal ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada:

- **Kebutuhan kesehatan yang ada:**

Kesenjangan yang sudah ada membuat beberapa masyarakat LGBTQ+ lebih berisiko mengalami konsekuensi kesehatan yang parah akibat penularan COVID-19. Kesenjangan ini termasuk hambatan sosial, yang dapat menyebabkan keengganan untuk mengakses perawatan kesehatan (terutama perawatan rutin atau pencegahan yang nonurgen) - yang dapat menyebabkan berkembangnya masalah kesehatan yang lebih serius seiring berjalannya waktu; hambatan keuangan termasuk tingkat pengangguran yang tidak proporsional dan/atau kurangnya masa cuti sakit yang dibayar; serta kondisi kesehatan yang sudah ada yang dapat membahayakan sistem kekebalan tubuh.

Selain itu, tingkat depresi dan bunuh diri yang lebih tinggi pada masyarakat LGBTQ+ membahayakan mereka ketika mereka diharuskan untuk menjaga jarak fisik. Pengisolasian yang lebih masif dan hilangnya dukungan komunitas dan profesional dan ruang budaya dapat berkontribusi terhadap risiko ini.

- **Pengambinghitaman:**

Kelompok-kelompok rentan dapat dijadikan sasaran dan disalahkan atas penyebaran virus ini. Sebagai contoh, di Korea Selatan kita melihat bagaimana orang-orang homoseksual **disalahkan** atas terjadinya gelombang kedua infeksi COVID-19. Infeksi terjadi setelah pembatasan dilonggarkan pada awal Mei, dan ditelusuri ke klub malam di daerah Itaewon, Seoul, yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya orang-orang homoseksual.

- **Akses terhadap perawatan kesehatan:**

Masyarakat LGBTQ+ telah menghadapi kesulitan untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai dan inklusif secara budaya. Dalam lingkungan COVID-19, ketika beberapa sistem kesehatan mungkin sudah kewalahan, hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa masyarakat akan kesulitan mengakses pengobatan yang mereka butuhkan.

Pekerja perawatan kesehatan dapat, baik secara sadar atau tidak sadar, membuat keputusan untuk menolak atau menunda pengobatan atas dasar status LGBTQ+ mereka. Hal ini bisa jadi karena prasangka, bias tidak sadar, atau kegagalan untuk mempertimbangkan, atau kurangnya pemahaman tentang kebutuhan kesehatan spesifik populasi LGBTQ+ tertentu. Rasa takut terhadap diskriminasi juga dapat menghalangi beberapa individu memberikan informasi pelacakan kontak karena takut bahwa seksualitas atau hubungan mereka akan terbuka.

Hukum yang mengkriminalisasi hubungan sesama jenis atau yang menargetkan masyarakat trans karena identitas atau ekspresi gender mereka memperburuk kesehatan masyarakat LGBTQ+. Ini mungkin berarti bahwa masyarakat mungkin tidak mengakses layanan kesehatan untuk pengujian atau pengobatan COVID-19 karena takut ditangkap atau mengalami kekerasan. Seperti halnya bagi banyak kelompok rentan, jika orang menghindari pengujian, hal tersebut dapat memunculkan kluster infeksi dalam populasi tersebut.

Dalam konteks ketika sistem kesehatan kewalahan, mungkin ada penundaan dalam akses ke perawatan seperti antiretroviral, perawatan hormon, dan prosedur penegasan gender, IMS dan tes virus yang hidup dalam darah, operasi, atau tidak adanya dukungan pasca operasi. Prosedur ini dapat dianggap 'tidak penting' oleh komunitas medis, tetapi klasifikasi ini sering dilakukan tanpa masukan dari masyarakat trans dan atau dipolitisasi untuk sengaja menolak memberikan perawatan.

- **Akses layanan sosial:**

Orang muda LGBTQ+ memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi tunawisma karena penolakan dalam rumah keluarga. Karantina wilayah dapat membuat mereka berisiko mengalami kekerasan lebih lanjut di rumah. Mereka juga menghadapi hambatan yang signifikan untuk mengakses layanan yang mengatasi kekerasan keluarga. Sebagai contoh, para pria homoseksual dan biseksual, dan orang-orang trans dan ragam gender, yang merupakan korban kekerasan keluarga mungkin tidak diakomodasi dalam layanan-layanan tersebut.

Kombinasi dampak dan konsekuensi ini dapat lebih diperparah dan diperbesar bagi mereka yang memiliki kebutuhan tambahan berdasarkan atribut lainnya, seperti disabilitas atau usia. Banyak orang LGBTQ+ mungkin juga [menghadapi kesenjangan ekonomi yang signifikan](#) dibandingkan dengan teman-teman non-LGBTQ+ mereka, yang berarti mereka akan [lebih sering mengalami kekurangan sumber daya yang](#) mereka butuhkan untuk bertahan selama krisis COVID-19.



Bagaimana cara mengetahui informasi apa yang mungkin dibutuhkan masyarakat?

Jawaban sederhananya adalah dengan bertanya! Semua pelaporan yang bermutu baik perlu dimulai dengan suara dan pendapat dari masyarakat yang Anda bicarakan. Jika Anda baru dalam penyusunan berita tentang masalah ini, tempat yang baik untuk memulai adalah dengan melakukan kontak dengan organisasi LGBTQ + di komunitas Anda.

Sangat penting untuk mempertimbangkan kebutuhan informasi dari masyarakat LGBTQ+ dalam pandemi ini dan informasi yang dapat Anda berikan kepada masyarakat yang lebih luas tentang masyarakat LGBTQ+ untuk memerangi prasangka, stigma, dan mendorong persatuan masyarakat.

Walaupun organisasi-organisasi ini akan dapat memberikan pengantar yang bagus tentang beberapa masalah yang memengaruhi masyarakat LGBTQ+, ingatlah bahwa setiap komunitas terdiri dari individu dengan pengalaman yang beragam. Sangat penting untuk tidak pernah menggeneralisasi dalam pelaporan Anda bahwa *semua* masyarakat LGBTQ+ memiliki tantangan tertentu atau merasa dengan cara tertentu. Demikian pula, masalah yang memengaruhi masyarakat LGBTQ+ di kota Anda mungkin sangat berbeda dengan daerah lain di dalam atau di luar negara Anda.

Jika Anda adalah seorang editor atau manajer, Anda juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap bagaimana tim Anda melaporkan masalah ini. Salah satu langkah besar untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah LGBTQ+ adalah dengan memastikan bahwa ada keragaman yang lebih besar di ruang berita. Tentu saja Anda perlu menghindari para wartawan yang hanya melaporkan cerita LGBTQ+ semata karena mereka kebetulan diidentifikasi sebagai anggota masyarakat LGBTQ+. Anda juga dapat mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan organisasi LGBTQ+ lokal untuk membuat panduan pelaporan yang berfungsi untuk menyusun sumber daya dan menyepakati terminologi yang inklusif dan penuh hormat. Sebuah contoh yang baik adalah [Panduan Referensi Media GLAAD](#).

Mulai dengan riset yang baik

Ketika Anda melaporkan topik baru, penting untuk memastikan bahwa Anda memahami konsep dan terminologi yang digunakan. Mulai dengan riset yang baik.

Jika Anda mewawancarai seorang individu: lakukan proses pra-wawancara. Tergantung pada cerita yang Anda susun, ini mungkin wawancara dasar atau mendalam, pada hari yang sama atau sebelum wawancara-tetapi secara umum, sebuah proses pra-wawancara termasuk menjelaskan kepada tamu Anda tentang format wawancara Anda, memeriksa fakta, mungkin menguraikan wilayah apa yang akan Anda bahas, membahas bagaimana mereka ingin diperkenalkan dan bertanya apakah ada topik yang tidak nyaman untuk mereka bahas.

Gambaran yang lebih besar: Pastikan untuk mengetahui lingkungan hukum negara tempat Anda melaporkan. Di seluruh dunia, hak LGBTQ+ sangat bervariasi. Pernikahan sesama jenis telah legal di Belanda sejak 2001. Di Iran, masyarakat LGBTQ+ diancam hukuman mati. Walaupun diskriminasi merupakan hal yang ilegal di banyak negara, hal ini tidak berarti bahwa stigma sosial dan tabu tidak ada. Sikap budaya ini dapat sangat berdampak pada kualitas hidup masyarakat LGBTQ+, bahkan di negara dengan hukum yang liberal. [Ini adalah keadaan hak LGBTI di seluruh dunia tahun 2018.](#)

Selain perlu memperoleh persetujuan dari orang yang Anda wawancarai, sebagai jurnalis, sangatlah penting untuk mengetahui dan mempertimbangkan dengan hati-hati implikasi hukum dan sosial terhadap mereka bila berita Anda menunjukkan identitas dan orientasi seksual mereka. Ini bukan berarti bahwa Anda tidak dapat menampilkan cerita mereka, tetapi Anda mungkin dapat mempertimbangkan untuk melindungi narasumber dengan tidak menampilkan identitas atau menyamarkan informasi yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi mereka (misalnya nama, pekerjaan, lokasi) bila kemungkinan akan berisiko terhadap narasumber yang teridentifikasi. Tentunya semua ini tergantung dengan konteks dan keamanan narasumber Anda.

Cerita tentang kelompok minoritas yang dimuat di media dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk norma-norma masyarakat dan menyoroti area yang perlu direformasi dan diintervensi. [Petunjuk interviu ini](#) merupakan sarana yang baik untuk mengetahui bagaimana media dapat berkontribusi dalam mengubah perilaku dan sikap masyarakat.

Bahasa itu penting

Pastikan Anda memahami dampak dari kata yang Anda pilih. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada masyarakat LGBTQ+ di komunitas Anda mungkin diskriminatif atau menyinggung. Bicaralah dengan editor Anda untuk memastikan panduan gaya ruang berita Anda diperbarui secara rutin untuk memastikan wartawan menggunakan bahasa yang tidak melakukan diskriminasi terhadap siapa pun dalam komunitas mereka berdasarkan seksualitas, agama, kemampuan, atau etnis mereka.

Pra-wawancara juga merupakan saat yang tepat untuk mengonfirmasi bagaimana tamu Anda ingin diperkenalkan. Ada kemungkinan bahwa orang yang Anda interviu telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memikirkan bagaimana mereka akan berbicara tentang gender atau orientasi seksual mereka (itupun kalau mereka mau). Asumsikan bahwa orang yang Anda ajak bicara punya pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi gender dan orientasi seksual mereka sendiri. Hindari penggunaan kalimat seperti "la dikenal dengan nama", "la ingin dipanggil sebagai", atau "la memanggil dirinya dengan nama." Kalimat tersebut terdengar seolah-olah Anda meragukan identitas lawan bicara Anda. Demikian pula, bila seseorang mengidentifikasikan dirinya sebagai biseksual, misalnya, jangan mengidentifikasikannya sebagai homoseksual, lesbian, atau heteroseksual.

Ketika membuat laporan tentang keluarga LGBTQ+, sangatlah penting untuk memperlakukan keluarga tersebut, orang tua, dan anak-anak mereka dengan hormat dan bermartabat. Jangan memberi tanda kutip pada istilah-istilah seperti keluarga, orang tua, ibu, atau ayah. Taktik seperti itu biasa dipakai oleh kelompok anti LGBTQ+ untuk merendahkan, mendelegitimasi, dan melakukan dehumanisasi kepada keluarga yang penuh cinta.

Hati-hati dengan “keseimbangan”

Bagi jurnalis, sangatlah penting untuk mengenali sudut pandang yang berbeda mengenai isu LGBTQ+ serta berbagai ide serta pendapat yang mengobarkan prasangka dan diskriminasi. Walaupun komentar yang memfitnah mungkin lebih menarik, komentar seperti ini sebaiknya tidak digunakan semata-mata untuk memberikan “keseimbangan” dalam suatu berita.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana Anda menggambarkan masyarakat LGBTQ+. Pastikan cerita Anda memberikan wawasan mengenai berbagai pengalaman yang mereka alami, tak hanya menyoroti kerentanan atau “perbedaan” mereka.

Apakah ini relevan?

Pertimbangkan dengan hati-hati sebelum menyebut orientasi seksual seseorang atau mengidentifikasi komunitas LGBTQ+ atau ruang komunitas dalam reportase Anda. Dalam banyak kasus, orientasi seksual atau gender mereka tidak relevan dengan isi cerita itu.

Pertimbangkan tentang implikasi yang timbul dari ekspose kelompok yang rentan ini dalam reportase Anda. Tanya ke diri Anda sendiri, apakah saya mendukung diskriminasi, atau merusak suatu stereotip, atau membantu masyarakat untuk lebih memahami kelompok ini.

[Asosiasi jurnalis LGBTQ+](#) memberi petunjuk sebagai berikut:

Tujuan pertanyaan:

- Memberi konteks terhadap cerita. Apakah Anda menginterview narasumber karena mereka mengidentifikasi diri sebagai LGBTQ+? Bila ya, tanyalah dengan sopan bagaimana mereka ingin disebut dalam cerita Anda.
- Hal tersebut sangat penting bagi cerita Anda. Apakah aneh bila tidak disebutkan? Misalnya, bila Anda membuat reportase tentang perkawinan sesama jenis atau perundang-undangan anti diskriminasi, tentunya relevan untuk menyebutkan bahwa narasumber dapat atau telah terdampak secara langsung dengan peristiwa itu.
- Bila hal tersebut bukan inti dari reportase Anda, mengapa Anda menanyakannya? Apakah Anda mencoba menambah keberagaman cerita Anda atau menyoroti perbedaan dampak yang mungkin dialami berbagai komunitas yang berbeda?

Alasan untuk tidak menanyakan atau menyertakan informasi tersebut:

- Ini akan membahayakan narasumber.
- Hanya untuk menambah sensasi cerita.
- Apakah informasi itu akan tetap Anda masukkan bila subjeknya adalah seorang heteroseksual? Bila ya, Anda bisa menambahkan informasi itu untuk narasumber LGBTQ+. Jika tidak, pikirkan mengapa Anda ingin memasukkannya. Informasi itu harus relevan.

Bekerja dengan anonimitas

Untuk negara-negara tempat komunitas LGBTQ+ dapat terstigmatisasi dan/atau bahkan diadili sebagai kriminal akibat hubungan sesama jenis, Anda mungkin perlu mempertimbangkan untuk mengubah nama narasumber, dan/memberi opsi kepada narasumber untuk tetap anonim dalam reportase Anda.

Ingat, bila Anda setuju untuk mengubah nama dan/melindungi identitas narasumber, berhati-hatilah untuk tidak mencantumkan informasi apapun yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi narasumber dalam reportase Anda, misalnya foto dengan wajah yang terlihat jelas, nama jalan tempat mereka tinggal, nama pemberi kerja (terutama bila mereka bekerja di perusahaan/organisasi kecil), rincian spesifik tentang kebiasaan harian mereka, dll.

Ide cerita

Anda mungkin melaporkan dari suatu negara dengan perundang-undangan atau tabu sosial yang membatasi penulisan tentang komunitas LGBTQ+. Salah satu cara mengatasi ini adalah dengan merefleksikan pengalaman komunitas LGBTQ+ di negara lain. Kalau Anda menuliskannya dengan penuh niat dan kehati-hatian, pembaca Anda masih akan memperoleh manfaat dari tulisan itu dan dapat menggugah mereka untuk memikirkan keadaan di sekitar mereka dan bagaimana perbandingannya dengan negara lain.

Misalnya, [Cerita dari Korea Selatan ini](#), mengindikasikan permasalahan yang mungkin terdapat di negara lain dan dapat memberi ide untuk mengurangi risiko komunitas Queer seperti tersebut dibawah ini:

Program pengawasan virus korona Korea Selatan memperingatkan penduduk tentang terjadinya wabah baru, tetapi mengorbankan komunitas termarginalisasi yang memerlukan anonimitas dan privasi. Koalisi 23 kelompok yang menamakan diri sebagai "[Queer Action Against Covid-19](#)", melakukan survei untuk melihat seberapa luas permasalahan ini - agar dapat mencari cara yang efektif untuk melindungi kesehatan publik namun juga menghormati privasi komunitas queer Korea dan kelompok rentan lainnya.

Ide cerita

Ide cerita lainnya:

- Apakah ada inisiatif atau upaya lain untuk memberikan edukasi atau informasi kepada penyedia layanan kesehatan tentang kebutuhan mendesak dari masyarakat LGBTQ+ selama pandemi COVID-19? Ini termasuk layanan kesehatan fisik dan mental.
- Mengingat adanya tekanan tambahan dari pandemi COVID-19, bagaimana para penyelenggara layanan kesehatan dapat terus menyediakan layanan penting seperti antiretrovirus, terapi hormon, tes PMS dan virus yang ditularkan melalui darah, operasi pergantian kelamin atau penegasan kelamin, dan/atau dukungan setelah operasi?
- Bagaimana kondisi bisnis yang dikelola masyarakat LGBTQ+ dan/atau karyawan LGBTQ+ selama masa pandemi Covid-19? Dalam beberapa kasus seperti Amerika, [40% masyarakat LGBTQ+ bekerja](#) direstoran dan industri makanan, rumah sakit, pendidikan, dan retail. Industri-industri yang terkena dampak parah akibat pembatasan yang diberlakukan selama pandemi COVID-19. Di Asia, *waria* mayoritas bekerja di industri kecantikan di Indonesia, *ladyboys* di Thailand bekerja di dunia hiburan, sedang di India *hijra* memperoleh penghasilan dari sumbangan, acara ritual, atau kerja seks. Dalam konteks lain, masyarakat LGBTQ+ mungkin lebih rentan menjadi tunawisma atau hal lainnya akibat krisis yang terjadi.
- Apakah terdapat kelompok yang tidak mengakses layanan kesehatan karena khawatir terhadap diskriminasi atau kriminalisasi? Apa yang dapat dilakukan oleh layanan kesehatan untuk mengurangi masalah ini? Ini dapat berupa perubahan di cara pelayanan klinik, atau layanan kesehatan yang dapat datang ke rumah pasien atau ke tempat lain yang aman.
- Lihat statistik di negara Anda. Statistik apa yang ada untuk masyarakat LGBTQ+? Apakah pembuat kebijakan dapat lebih termotivasi untuk melakukan perubahan bila mereka mengetahui dengan lebih akurat tentang jumlah masyarakat dalam komunitas ini?
- Dan apa solusi yang diajukan masyarakat untuk masalah ini? Bila masyarakat merasa bahwa mereka tidak dapat mengakses layanan pemerintah seperti layanan kesehatan dan perumahan, seringkali masyarakat ini akan mencoba memperolehnya dari kelompok mereka sendiri. Apakah ada contoh reformasi atau solusi yang diajukan oleh komunitas ini sendiri?